

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan kejadian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) sebagai darurat kesehatan masyarakat internasional yang kemudian dinyatakan lagi statusnya sebagai pandemi pada bulan Maret 2020 (WHO, 2020). Meskipun beberapa obat telah digunakan untuk mengobati pasien dengan Covid-19, namun belum ada terapi khusus yang disetujui oleh *Food and Drug Administration* AS sehingga vaksin menjadi strategi kunci untuk menghentikan peningkatan pandemi Covid-19 (Pogue et al., 2020). Sepanjang tahun 2020 telah diupayakan berbagai cara untuk mengembangkan vaksin Covid-19, dan pada Desember 2020 terdapat lebih dari 200 kandidat vaksin untuk Covid-19 dimana 10 diantaranya telah memasuki uji klinis Fase III. Kemudian per 18 Februari 2021 sebanyak tujuh vaksin berbeda telah diluncurkan di berbagai negara (WHO, 2021).

Berdasarkan bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa integrasi vaksinasi ke dalam strategi pencegahan menghadapi beberapa hambatan terkait dengan pengetahuan, sikap, praktik, dan kesediaan untuk membayar vaksin (Tran et al., 2018). Pengembangan vaksin Covid-19 dalam waktu yang sangat singkat juga menimbulkan munculnya ketidakpastian tentang keefektifan, keamanan, biaya, keadilan distribusi, dan standar ilmiah (Yu et al., 2021). Karenanya studi lebih lanjut mengenai faktor yang memengaruhi perilaku vaksinasi Covid-19 perlu dilakukan

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki tingkat penularan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pandemi *coronavirus* lain seperti SARS-CoV, pandemi influenza 1918 dan pandemi Influenza 2009, yaitu sebesar 2-5 % (Petersen et al., 2020). Penyakit yang diakibatkan oleh *coronavirus* ini dapat berkembang menjadi penyakit yang parah terutama pada orang tua serta orang dengan penyakit penyerta, sebagaimana hasil tinjauan yang menunjukkan 20,2% dari 53.000 pasien rawat inap akibat kasus Covid-19 berkembang menjadi penyakit yang lebih parah dengan tingkat kematian mencapai 3,1%. (Onder et al., 2020; Rodriguez-Morales et al., 2020).

Hingga 27 Februari 2021 telah tercatat lebih dari 2,5 juta kematian akibat Covid-19 di seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Satuan Tugas Penanganan Covid-19 di Indonesia melaporkan, terdapat penurunan jumlah kabupaten/kota yang masuk status zona merah atau memiliki kerawanan virus corona tinggi, dari 92 menjadi 63 daerah, dimana dari 63 daerah tersebut sebanyak 32 Kota/Kabupaten diantaranya berada di Pulau Jawa (Wikanto, 2021). Namun, data menunjukkan bahwa hingga 1 Februari 2021 masih tercatat sebanyak 175.349 kasus aktif Covid-19 di Indonesia (Satgas Penanganan Covid-19, 2021). Sementara di Kabupaten Sidoarjo hingga bulan April 2021 masih terdapat lebih dari 11.000 kasus positif Covid-19 (Pusat Informasi dan Komunikasi COVID-19, 2021)

Tingginya angka kematian dan penyebaran Covid-19 seharusnya mampu mendorong tingkat vaksinasi yang tinggi ketika vaksin Covid-19 telah tersedia. Namun, hasil penelitian di Inggris dan Amerika menunjukkan sebanyak 23% responden menyatakan tidak yakin untuk menerima vaksin Covid-19, sementara responden yang menyatakan menolak vaksinasi Covid-19 masing-masing sebesar

16% dan 14,8% (Paul et al., 2020b; Ruiz & Bell, 2021a). Sebelum pemerintah Indonesia mengumumkan program vaksinasi Covid-19 pada bulan Januari 2021, sebuah survei nasional terkait penerimaan vaksin Covid-19 telah dilakukan, dan hasilnya menunjukkan 65% masyarakat Indonesia menyatakan bersedia menerima vaksin Covid-19 sementara 35% sisanya menyatakan ragu atau bahkan menolak vaksin Covid-19 (Kementerian Kesehatan et al., 2020). Namun melihat hasil evaluasi program vaksinasi periode 2 di Indonesia, cakupan vaksinasi Covid-19 untuk lansia masih rendah jika dibandingkan cakupan vaksinasi petugas publik yang mencapai 6,5 juta jiwa. Angka vaksinasi lansia masih sekitar 2 juta jiwa dari total target sasaran 63,8 juta jiwa (Kemenkes RI, 2021b). Rendahnya angka cakupan vaksinasi Covid-19 untuk lansia juga terjadi di Kabupaten Sidoarjo, dimana hingga 11 April 2021 dari total 208 ribu lansia di Kabupaten Sidoarjo hanya 19,64% yang telah menerima vaksinasi Covid-19 (Jawa Pos, 2021). Hal ini menunjukkan masih kurangnya intensi masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, Ajzen (1991) menyatakan bahwa, intensi merupakan prediktor terbaik untuk mengukur kemungkinan seseorang melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi, diantaranya yaitu faktor personal, faktor sosial, dan faktor informasi (Nursalam, 2020). Sementara dari hasil penelitian diketahui bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensi masyarakat untuk melakukan vaksinasi diantaranya yaitu, karakteristik demografi, pengetahuan vaksin, persepsi kerentanan terhadap Covid-19, faktor risiko Covid-19, dan politik (Ruiz & Bell, 2021a). Faktor sosial-ekonomi juga dikaitkan dengan ketidakpastian

dan keengganan untuk menerima vaksin Covid-19, dimana masyarakat dengan pendidikan dan penghasilan lebih rendah cenderung tidak mau dan tidak yakin dengan vaksin Covid-19. Sementara orang dewasa berusia 65 tahun atau lebih cenderung bersedia untuk mendapatkan vaksin Covid-19 daripada orang dewasa yang lebih muda (usia 30-49 dan 50-64) (Paul et al., 2020b).

Oleh karena itu, mengingat jumlah populasi penduduk Indonesia yang besar, tingkat keraguan terhadap vaksin yang relatif tinggi, cakupan vaksinasi yang masih rendah, sementara tingkat keberhasilan dari program imunisasi sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan cakupan yang tinggi (Malik et al., 2020; Mannan & Farhana, 2020). Maka pemahaman tentang intensi masyarakat terhadap vaksin menjadi penting. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi intensi masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19 di masa pandemi, terutama di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan masalah

Faktor apa saja yang berhubungan dengan intensi masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Sidoarjo selama masa pandemi?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan faktor yang berhubungan dengan intensi masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19 di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan antara faktor personal (sikap) dengan intensi untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

2. Menganalisis hubungan antara faktor sosial (umur, jenis kelamin, pendidikan, ras/etnis, dan agama) dengan intensi untuk melakukan vaksinasi Covid-19.
3. Menganalisis hubungan faktor informasi (pengetahuan, pengalaman, dan paparan media) dengan intensi untuk melakukan vaksinasi Covid-19

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu keperawatan dan penelitian lebih lanjut terkait intervensi yang tepat untuk meningkatkan intensi masyarakat dalam melakukan vaksinasi di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan intensi vaksinasi masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dan dasar untuk menentukan intervensi yang tepat dalam program penyuluhan sebagai upaya meningkatkan intensi vaksinasi di masa mendatang.

2. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pendukung dan acuan bagi pemerintah dalam menyusun strategi dan kebijakan dibidang kesehatan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian- penelitian yang akan datang berhubungan dengan intensi masyarakat dalam melakukan vaksinasi.